



Peran Generasi Berencana (GenRe) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kota Bandar Lampung Tahun 2024

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Dita Eka Setiani Universitas Muhammadiyah Lampung ditaeka207@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Martharia Putri Tanjung Universitas Muhammadiyah Lampung martharia.tanjung@gmail.com	
Tia Marlinda Sari Universitas Muhammadiyah Lampung tiamarlinda22@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Setiani, D. E., Tanjung, M. P., & Sari, T. M. (2026). Peran Generasi Berencana (GenRe) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kota Bandar Lampung Tahun 2024. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 17-24.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung, seperti tawuran, seks bebas, dan pernikahan usia anak, yang menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap perilaku berisiko. Berdasarkan data DPPKB (2024), hanya 43% remaja memiliki kesadaran tinggi terhadap bahaya kenakalan, sedangkan 57% masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Program Generasi Berencana (GenRe) dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak DPPKB, Duta GenRe, pengelola PIK-R, seta remaja non GenRe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran remaja disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap perilaku berisiko. Selain itu, pelaksanaan Program GenRe melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) masih terbatas di sekolah karena keterbatasan sumber daya dan dukungan lembaga luar pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan perluasan jangkauan program dan penguatan media digital agar edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kenakalan remaja dapat menjangkau seluruh kalangan remaja di Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: Peran GenRe, kenakalan remaja

Abstract

This study is motivated by the high rate of juvenile delinquency in Bandar Lampung City, including brawls, premarital sex, and child marriage, which indicates low awareness of risky behaviors. According to data from DPPKB (2024), only 43% of adolescents have a high level of awareness of the dangers of delinquency, while 57% remain low. The purpose of this study is to determine the role of the Generasi Berencana (GenRe) Program in addressing juvenile delinquency in Bandar Lampung City. This research uses a qualitative approach with a descriptive method through interviews, observations, and documentation involving DPPKB officers, GenRe Ambassadors, PIK-R managers, and non-GenRe adolescents. The findings show that the low level of adolescent awareness is caused by a lack of understanding and self-control regarding risky behaviors. Furthermore, the implementation of the GenRe Program through the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) remains limited to schools due to resource constraints and insufficient support from non-educational institutions. Therefore, the study suggests expanding the program's reach and strengthening the use of digital media so that reproductive health education and delinquency prevention can effectively reach all adolescents in Bandar Lampung City.

Key Words: Role of GenRe, juvenile delinquency

A. Pendahuluan

Remaja merupakan aset bangsa yang memiliki peran strategis dalam pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Pada masa transisi menuju kedewasaan, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks, sehingga memerlukan bimbingan serta pembinaan yang tepat. Kurangnya pengawasan dan pengarahan dapat mendorong mereka terlibat dalam perilaku berisiko yang mengarah pada kenakalan remaja. Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung menghadapi tantangan serupa, di mana fenomena tawuran, perilaku seks bebas, dan pernikahan usia anak masih sering terjadi di kalangan remaja (Tribun Lampung, 2023).

Data dari Kepolisian Resor Kota Bandar Lampung menunjukkan adanya peningkatan kasus tawuran pelajar, dari 31 kasus pada tahun 2021 menjadi 37 kasus pada tahun 2022, atau meningkat sekitar 18% (Tribun Lampung, 2023). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat karena beberapa insiden melibatkan kekerasan fisik dan penggunaan senjata tajam. Selain itu, perilaku seks bebas juga menjadi permasalahan yang cukup serius. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung (2022), sekitar 12% kehamilan pada periode 2021-2022 terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun. Angka tersebut menunjukkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko hubungan seksual pranikah dan pentingnya kesehatan reproduksi.

Permasalahan lain yang turut memerlukan perhatian adalah tingginya angka pernikahan usia anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung (2023), tercatat 10,5% pernikahan dilakukan oleh individu di bawah usia 18 tahun, lebih tinggi dari target nasional yaitu 8%. Fenomena ini berimplikasi pada meningkatnya kasus putus sekolah, munculnya siklus kemiskinan baru, serta risiko kesehatan reproduksi yang lebih besar.

Dalam upaya mengatasi persoalan tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai lembaga pemerintah nonkementerian yang bertanggung jawab kepada Presiden memiliki mandat utama untuk mengelola kependudukan dan pembangunan keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, BKKBN berfokus tidak hanya pada pengendalian pertumbuhan penduduk, tetapi juga peningkatan kualitas keluarga melalui ketahanan fisik, sosial, ekonomi, dan spiritual (BKKBN, 2020). Salah satu program unggulannya adalah Generasi Berencana (GenRe) yang berorientasi pada pembentukan karakter remaja, edukasi kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan usia anak, serta penguatan keterampilan hidup (BKKBN Kota Bandar Lampung, 2022).

Pelaksanaan Program GenRe di Kota Bandar Lampung merupakan implementasi dari kebijakan nasional BKKBN yang dijalankan bersama Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandar Lampung. Program ini dilaksanakan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan konseling sebaya di lingkungan sekolah maupun komunitas. Berdasarkan laporan DPPKB

(2024), terdapat lebih dari 120 PIK-R aktif di Kota Bandar Lampung yang berfokus pada peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, manajemen emosi, dan pembentukan karakter positif. Program seperti *GenRe Goes to School*, *Dialog Remaja Damai*, dan *Festival GenRe* terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada remaja karena menggunakan pendekatan sebaya yang lebih komunikatif dan mudah diterima (Lampung Post, 2024).

Evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa keberadaan Program GenRe memberikan dampak positif terhadap perilaku remaja. Data DPPKB Kota Bandar Lampung (2023) mencatat bahwa wilayah dengan aktivitas PIK-R aktif mengalami penurunan kasus tawuran pelajar hingga 15%. Selain itu, laporan BKKBN Provinsi Lampung (2023) juga menunjukkan penurunan angka kehamilan remaja dari 7,2% pada tahun 2022 menjadi 4,8% pada tahun 2023, serta penurunan angka pernikahan usia anak dari 12,1% menjadi 9,7%. Meskipun demikian, program ini masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, serta belum optimalnya jangkauan terhadap remaja nonsekolah. Berdasarkan data DPPKB (2024), sekitar 42% remaja di luar sekolah belum pernah mengikuti kegiatan GenRe, yang berarti akses terhadap informasi dan pembinaan karakter belum merata di seluruh lapisan remaja.

Rendahnya kesadaran remaja terhadap dampak perilaku berisiko juga diperkuat oleh hasil survei Forum GenRe Lampung (2024), yang menunjukkan bahwa 62% dari 1.200 responden remaja berusia 15–19 tahun menganggap tawuran dan seks bebas sebagai bentuk ekspresi diri, bukan perilaku negatif. Tingkat pengetahuan yang rendah, lemahnya pengendalian diri, serta pengaruh media sosial yang tidak terfilter menjadi faktor utama penyebab perilaku menyimpang di kalangan remaja. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun Program GenRe telah berjalan efektif di lingkungan sekolah, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan inklusif. Perluasan jangkauan kegiatan di luar sekolah, penguatan kapasitas Duta GenRe, serta optimalisasi penggunaan media digital menjadi langkah penting agar edukasi kesehatan reproduksi dan pembinaan moral remaja dapat menjangkau seluruh kalangan secara merata (BKKBN Provinsi Lampung, 2024; DPPKB Kota Bandar Lampung, 2024).

Peran Generasi Berencana (GenRe)

Program Generasi Berencana (GenRe) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran, karakter, dan perilaku remaja agar hidup sehat, bertanggung jawab, serta berorientasi masa depan. Sebagai bagian dari kebijakan nasional *Bangga Kencana*, program ini dijalankan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Duta GenRe dengan pendekatan edukatif serta pemberdayaan sebaya (BKKBN, 2020). Melalui kegiatan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, penyuluhan bahaya pernikahan usia anak, dan pencegahan perilaku berisiko seperti seks bebas serta tawuran, GenRe menerapkan prinsip *Positive Youth Development Theory* (Lerner, 2017), *Empowerment Theory* (Zimmerman, 2018), dan *Behavioral Change Communication Framework* (UNICEF, 2020) yang menekankan pendidikan partisipatif, komunikasi dua arah, dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, GenRe tidak hanya menjadi wadah penyuluhan, tetapi juga gerakan sosial yang mendorong perubahan perilaku remaja menuju generasi yang sadar risiko, berdaya, dan siap menghadapi masa depan secara positif.

Mengatasi Kenakalan Remaja

Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan strategi nasional yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk membentuk remaja yang berkarakter, sehat, dan memiliki perencanaan hidup yang matang. Berdasarkan teori Perkembangan Remaja oleh (Steinberg, 2017), perilaku berisiko seperti tawuran pelajar, seks bebas, dan pernikahan usia anak muncul akibat ketidakseimbangan perkembangan kognitif dan emosional yang menyebabkan remaja sulit mengendalikan dorongan serta mengambil keputusan yang rasional. Dalam konteks ini, Program GenRe berfungsi sebagai wadah pembinaan yang menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial melalui kegiatan pendidikan, penyuluhan, serta pemberdayaan.

Menurut (BKKBN 2020), peran utama Program GenRe mencakup fungsi edukatif, psikososial, dan transformasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi, bahaya perilaku berisiko, serta penguatan karakter moral. Pelaksanaannya dilakukan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Forum Duta GenRe, dan kampanye edukasi digital yang menjangkau remaja sekolah maupun luar sekolah. Setiap bentuk kenakalan remaja ditangani melalui pendekatan berbeda, namun tetap bersifat integratif dan saling mendukung dalam pembentukan perilaku positif remaja.

Dalam mengatasi tawuran pelajar, GenRe menerapkan program “Forum Remaja Damai” dan “Remaja Hebat Anti Kekerasan” yang menumbuhkan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara damai. Berdasarkan penelitian (Hidayat, 2021), kegiatan konseling sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan empati, komunikasi interpersonal, dan kemampuan resolusi konflik. Upaya ini berdampak nyata terhadap penurunan angka tawuran di beberapa sekolah di Bandar Lampung, khususnya melalui pendekatan komunikasi sebaya dan kegiatan kelompok positif yang digerakkan oleh Duta GenRe.

Dalam pencegahan perilaku seks bebas, GenRe berfokus pada peningkatan literasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) melalui kegiatan “GenRe Goes to School” dan “GenRe Talk Digital”. Program ini selaras dengan *Positive Youth Development Theory* oleh (Lerner, 2017) yang menekankan pembentukan perilaku positif melalui partisipasi aktif dan penguatan nilai moral. Edukasi yang diberikan bertujuan membantu remaja memahami konsekuensi perilaku seksual pranikah serta membangun kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Data (BKKBN, 2024) mencatat peningkatan pemahaman remaja Bandar Lampung terhadap kesehatan reproduksi sebesar 22% setelah kampanye “Remaja Cerdas Tanpa Seks Bebas” dilaksanakan secara masif.

Dalam upaya menekan pernikahan usia anak, Program GenRe menjalankan kegiatan “GenRe Peduli Pernikahan Dini” dan “Stop Pernikahan Anak” yang diintegrasikan dengan kampanye Bangga Kencana. Program ini menekankan pentingnya kesadaran remaja dan orang tua mengenai usia ideal menikah (21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki) serta risiko sosial dan kesehatan dari pernikahan dini. Berdasarkan temuan (UNICEF Indonesia 2020), pendekatan berbasis komunitas dan edukasi publik menjadi strategi efektif dalam menekan angka pernikahan anak. Evaluasi DPPKB Kota Bandar Lampung (2024) menunjukkan adanya penurunan kasus pernikahan usia anak sebesar 10% di wilayah pesisir dan pinggiran kota setelah penguatan kegiatan penyuluhan GenRe.

Berdasarkan integrasi teori (Steinberg, 2017), (Lerner, 2017), dan (UNICEF, 2020), dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja seperti tawuran, seks bebas, dan pernikahan usia anak berakar pada ketidakseimbangan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif remaja. Program GenRe berperan sebagai intervensi preventif dan transformatif yang membekali remaja dengan keterampilan hidup, pendidikan moral, dan kesadaran sosial. Melalui edukasi, konseling sebaya, serta kerja sama lintas sektor, Program GenRe di Kota Bandar Lampung terbukti mampu menekan angka kenakalan remaja sekaligus meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan yang produktif dan berdaya guna bagi masyarakat.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam peran Program Generasi Berencana (GenRe) dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung tahun 2024 dari perspektif para partisipan. Metode ini dipilih karena lebih menekankan pada makna dan interpretasi sosial daripada pengukuran numerik (Mulyadi, 2011; Fitrah, 2018). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan sumber data primer berupa hasil interaksi langsung dengan pihak DPPKB, Duta GenRe, pengelola PIK-R, dan remaja non-GenRe, serta data sekunder dari buku, jurnal, laporan resmi, dan arsip kelembagaan (Siyoto & Sodik, 2015). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria relevansi terhadap pelaksanaan Program GenRe (Sugiyono, 2019). Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Sugiyono, 2014; Rijali, 2019). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber dan teknik, yang melibatkan perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel dan objektif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandar Lampung, berlokasi di Jl. Bung Tomo No.12, Gedong Air, Tanjung Karang Barat, selama tahun 2024.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandar Lampung, yang beralamat di Jl. Bung Tomo No. 12, Gedong Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih

karena menjadi pusat pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe) yang berada di bawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program GenRe merupakan strategi nasional yang bertujuan membentuk remaja agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghindari perilaku berisiko serta mampu mempersiapkan masa depan keluarga yang berkualitas.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan utama, yaitu Pembina GenRe Kota Bandar Lampung, Ketua Umum GenRe Lampung, Duta GenRe Lampung Tahun 2024, Ketua PIK-R COE WARDA, serta satu remaja non-GenRe. Analisis dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan secara mendalam peran Program GenRe dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung.

Peran GenRe dalam Meningkatkan Pengetahuan KRR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GenRe memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pelaksanaan program ini dilakukan melalui kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang difasilitasi oleh konselor sebaya dan Duta GenRe. Metode sosialisasi dilakukan secara variatif, seperti diskusi kelompok, ceramah interaktif, kampanye digital, dan konseling sebaya.

Menurut Pembina GenRe Kota Bandar Lampung, Ario Feby Ferdika, S.H., “Banyak remaja di Bandar Lampung belum memahami kesehatan reproduksi secara benar. Mereka sering mendapat informasi dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah GenRe berperan memberikan pemahaman yang tepat.” Ketua Umum GenRe Lampung, Muhammad Zufri Al Arief, S.Sos., juga menegaskan bahwa, “Peningkatan literasi KRR menjadi prioritas utama kami agar remaja tidak salah langkah dalam pergaulan.”

Duta GenRe Lampung 2024, Fadilla Aulia Putri, menambahkan bahwa metode pendidikan sebaya membuat remaja lebih terbuka, “Kalau penyuluhan dilakukan oleh remaja seusia mereka, mereka lebih nyaman bertanya.” Sementara Sri Utari, Ketua PIK-R CoE WARDA, menekankan pentingnya ruang diskusi yang aman, “Remaja ingin tahu banyak hal, tapi sering malu. Di PIK-R, kami menciptakan suasana nyaman agar mereka berani terbuka.”

Remaja non-GenRe, Saskia Dwi, juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan GenRe, ia baru memahami risiko perilaku seksual bebas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa GenRe efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang KRR serta mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) melalui Program GenRe memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap remaja dalam menghadapi perilaku berisiko serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, cakupan pelaksanaan program masih perlu diperluas, terutama untuk menjangkau remaja yang tidak bersekolah agar manfaat edukasi KRR dapat dirasakan secara lebih merata. Dengan demikian, Program GenRe berfungsi sebagai sarana edukatif dan preventif yang berkontribusi dalam membentuk perilaku remaja yang sehat baik dari segi reproduksi maupun sosial.

Peran GenRe dalam Penyuluhan Bahaya Pernikahan Usia Anak

Program GenRe berperan aktif dalam memberikan edukasi tentang bahaya pernikahan usia anak. Melalui kegiatan penyuluhan di sekolah, kampus, dan komunitas remaja, GenRe menekankan risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi dari pernikahan usia anak. Menurut Ario Feby Ferdika, S.H., “Banyak remaja belum memahami dampak menikah muda, terutama bagi kesehatan dan masa depan mereka. Karena itu, penyuluhan rutin kami lakukan baik di sekolah maupun kampung KB.”

Ketua GenRe Lampung, Muhammad Zufri Al Arief, menambahkan, “Kami ingin membentuk cara pandang remaja agar fokus pada masa depan dan pendidikan sebelum memutuskan menikah.” Duta GenRe, Fadilla Aulia Putri, menjelaskan bahwa mereka menggunakan metode interaktif seperti video, studi kasus, dan diskusi dua arah, karena metode ceramah sering membuat remaja pasif.

Sri Utari, Ketua PIK-R CoE WARDA, menegaskan bahwa “Banyak remaja menganggap menikah muda itu solusi dari masalah hubungan. Padahal justru menutup peluang masa depan mereka.” Sedangkan Saskia Dwi, salah satu remaja non-GenRe, mengatakan, “Saya dulu anggap

menikah muda biasa saja, tapi setelah ikut penyuluhan GenRe, baru paham risikonya bagi kesehatan.”

Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa program penyuluhan GenRe memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko dan dampak jangka panjang dari pernikahan usia anak, terutama melalui pendekatan edukatif yang relevan dengan bahasa dan kebutuhan remaja.

Peran GenRe dalam Mencegah Perilaku Berisiko (Tawuran dan Seks Bebas)

Penelitian menunjukkan bahwa GenRe memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku berisiko seperti tawuran dan seks bebas melalui pembinaan karakter dan konseling sebaya. Pembina GenRe, Ario Feby Ferdika, S.H., menyatakan, “Tawuran dan perilaku seksual berisiko masih ditemukan. Kami memperkuat edukasi pengendalian emosi dan bahaya kekerasan melalui GenRe.”

Ketua GenRe Lampung, Muhammad Zufri Al Arief, S.Sos., menambahkan bahwa, “Remaja lebih mudah menerima pesan dari teman sebayanya. Karena itu, kami latih konselor sebaya agar bisa menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami.” Sementara itu, Fadilla Aulia Putri menjelaskan, “Kami membuat konten edukatif di media sosial dan simulasi kasus agar pesan anti kekerasan lebih diterima.”

Sri Utari menegaskan bahwa banyak remaja belum memahami konsekuensi hukum dan psikologis dari tawuran maupun seks bebas, sementara Saskia Dwi mengaku, “Setelah ikut penyuluhan, saya sadar kalau tawuran bisa dipenjara dan seks bebas bisa bikin masalah besar.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program GenRe berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai perilaku berisiko.

Hambatan dalam Pelaksanaan Program GenRe

Pelaksanaan Program GenRe di Kota Bandar Lampung masih menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya sumber daya manusia, kurangnya koordinasi antarinstansi, dan minimnya jangkauan terhadap remaja nonsekolah. Pembina GenRe, Ario Feby Ferdika, S.H., menyampaikan, “Kami masih kekurangan konselor sebaya dan relawan, sementara jumlah remaja sangat banyak.”

Ketua GenRe Lampung, Muhammad Zufri Al Arief, menjelaskan, “Tidak semua sekolah memberi ruang bagi kegiatan GenRe, dan belum semua wilayah punya wadah PIK-R.” Sementara Duta GenRe, Fadilla Aulia Putri, menyoroti bahwa, “Sebagian remaja malu ikut kegiatan karena topiknya dianggap tabu.”

Sri Utari menambahkan bahwa keterbatasan waktu dan dukungan sekolah juga menjadi hambatan utama, sementara Saskia Dwi mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan di lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Program GenRe perlu memperluas jangkauan melalui media digital, memperkuat kolaborasi lintas sektor, dan membangun PIK-R berbasis komunitas agar seluruh remaja dapat memperoleh manfaat yang merata.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa Program Generasi Berencana (GenRe) di Kota Bandar Lampung berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan KRR, mencegah perilaku berisiko, dan mengedukasi bahaya pernikahan usia anak. Meskipun demikian, keterbatasan sumber daya manusia, sarana sosialisasi, dan jangkauan terhadap remaja nonsekolah masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penguatan strategi digital, kolaborasi antar lembaga, serta pembinaan berbasis komunitas perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas Program GenRe sebagai upaya pembentukan remaja yang sehat, berkarakter, dan berorientasi masa depan.

2. Pembahasan

Pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe) di Kota Bandar Lampung memberikan implikasi penting bagi peningkatan pemahaman dan perilaku remaja dalam aspek kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan usia anak, serta pengendalian perilaku berisiko seperti tawuran dan seks bebas. Program ini menuntut peran aktif dari berbagai pihak, terutama Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Duta GenRe, dan konselor sebaya sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan edukatif. Bagi pelaksana program, keberhasilan GenRe bergantung pada kemampuan dalam memfasilitasi komunikasi yang terbuka, membangun pendekatan berbasis sebaya, dan

memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran informasi yang efektif. Sementara bagi remaja, keterlibatan dalam kegiatan GenRe menumbuhkan tanggung jawab sosial, kesadaran diri, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang sehat dan rasional. Program ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan reproduksi tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan biologis, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan sikap hidup yang bertanggung jawab.

Namun demikian, hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Implementasi Program GenRe masih terfokus pada lingkungan sekolah, sehingga jangkauannya terhadap remaja nonsekolah dan masyarakat umum belum optimal. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana, serta persepsi sosial yang masih menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal tabu turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara DPPKB, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat dalam memperluas jangkauan kegiatan, serta peningkatan kapasitas kader dan Duta GenRe agar program ini dapat dijalankan secara lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan media digital dan pendekatan berbasis komunitas perlu terus dikembangkan untuk mendukung efektivitas penyebaran informasi dan meningkatkan partisipasi remaja di seluruh wilayah Kota Bandar Lampung.

D. Kesimpulan

Rendahnya kesadaran remaja terhadap dampak kenakalan remaja karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang risiko serta akibat jangka panjang dari perilaku negatif seperti tawuran, seks bebas, dan pernikahan usia anak. Selain itu, lemahnya kemampuan remaja dalam mengendalikan diri serta minimnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi membuat mereka menganggap perilaku berisiko sebagai hal yang wajar. Kondisi ini menyebabkan tingkat kesadaran remaja di Kota Bandar Lampung masih rendah dan memperkuat terjadinya berbagai bentuk kenakalan remaja.

Pelaksanaan Program GenRe melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) masih terbatas di lingkungan sekolah karena keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, sehingga kegiatan belum dapat menjangkau remaja di luar sekolah seperti remaja pekerja dan putus sekolah. Selain itu, kurangnya fasilitas dan dukungan dari lembaga di luar institusi pendidikan menyebabkan akses edukasi mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan usia anak, dan perilaku berisiko belum merata di kalangan seluruh remaja di Kota Bandar Lampung.

Saran

Untuk mengatasi kenakalan remaja, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan :

1. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandar Lampung, disarankan untuk memperluas cakupan pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe) agar tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjangkau remaja nonsekolah, pekerja muda, dan komunitas masyarakat. Perlu adanya kerja sama lintas sektor dengan lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat sinergi dalam pembinaan remaja.
2. Pengelola Program GenRe dan PIK-R disarankan agar dapat meningkatkan inovasi dalam metode penyuluhan dengan memanfaatkan media digital seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube agar pesan edukatif lebih mudah menjangkau remaja secara luas dengan cara yang menarik dan relevan. Pelatihan bagi Duta GenRe dan konselor sebaya juga perlu diperkuat agar mereka memiliki kemampuan komunikasi yang efektif serta pemahaman mendalam tentang isu kenakalan remaja. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih erat dengan DPPKB dan PIK-R dalam mengintegrasikan pendidikan karakter serta kesehatan reproduksi remaja ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga sekolah dapat menjadi pusat pembinaan perilaku positif. Keluarga dan masyarakat juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan pendampingan moral dan pengawasan terhadap remaja, dengan membangun komunikasi terbuka mengenai isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pergaulan, agar anak memperoleh informasi yang benar dan terhindar dari perilaku berisiko seperti tawuran, seks bebas, maupun pernikahan usia anak.

E. Referensi

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe)*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. (2023). *Statistik Kependudukan dan Keluarga Kota Bandar Lampung Tahun 2023*. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2022). *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2022*. Bandar Lampung: Dinkes Kota Bandar Lampung.
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandar Lampung. (2024). *Laporan Tahunan Program Generasi Berencana (GenRe) Kota Bandar Lampung Tahun 2024*. Bandar Lampung: DPPKB.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hidayat, M. (2021). Efektivitas Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 84–93.
- Lampung Post. (2024, Mei). *GenRe Goes to School Bentuk Karakter Positif Remaja Bandar Lampung*. Diakses dari <https://lampungpost.id>
- Lerner, R. M. (2017). *Handbook of Positive Youth Development: Advancing Research, Policy, and Practice in Global Contexts*. Cham: Springer.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128–137.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif: Teori dan Praktik. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Sarwono, S. W. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tribun Lampung. (2023, Desember). *Kasus Tawuran Pelajar di Bandar Lampung Meningkat, Polisi Catat 37 Kasus Selama 2022*. Diakses dari <https://lampung.tribunnews.com>
- UNICEF Indonesia. (2020). *Child Marriage in Indonesia: Progress on Pause*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zimmerman, M. A. (2018). Empowerment Theory: A Theoretical Framework for Understanding Adolescent Development. *American Journal of Community Psychology*, 60(1–2), 1–11.